

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Kecerdasan Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hakikat ialah inti sari atau dasar; kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya).¹¹ Pada bagian ini akan menjelaskan pengertian mendasar dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan pada hakekatnya, menurut Howard Gardner yaitu kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi nyata. Dengan ungkapan lain, kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang nyata dalam situasi dan kondisi yang bermacam-macam. Tekanan pada persoalan nyata ini sangat penting bagi Gardner, karena seseorang baru dapat disebut sungguh-sungguh intelegensi tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata di dalam situasi hidup yang sungguh kompleks.¹² Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.¹³ Seyogianya pendidikan bertujuan untuk membina peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat, mandiri dan dapat memecahkan atau menangani persoalan-persoalan kehidupan yang kompleks agar dapat mensejahterakan dirinya dan masyarakat di masa depan. Pendidikan pada prinsipnya seperti sedang mengejikan sebuah bangunan, di mana tahap awal diperlukan peletakan dasar yang benar dan kokoh. Kristus menyatakan bahwa

¹¹ KBBI V 0.2.1. Beta (21) © 2016 Badan Pengembangan Bahasa Kemendikbud RI

¹² Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, h 18.

¹³ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Arga, 2001, h.

orang yang mendengar perkataan-Ku dan melakukannya ia seperti orang yang bijaksana membangun rumah di atas batu (Matius 7:24). Kristus menegaskan bahwa melakukan kebenaran firman Tuhan, atau dapat disebut pembentukan karakter yang benar merupakan peletakan dasar, yang mana di atasnya akan dilanjutkan pekerjaan yang lainnya. Jika SQ adalah landasan untuk membangun ragam kecerdasan yang lainnya, maka di tahap awal atau tahun pertama pendidikan sudah sepatutnya kecerdasan spiritual menjadi prioritas utama untuk dikembangkan tanpa mengesampingkan bidang lainnya. Demi efektifitas kecerdasan-kecerdasan yang lain maka SQ seharusnya mendapat penguatan atau penyegaran secara kontinyu agar terus berdampak positif bagi ragam kecerdasan lainnya.

Menurut Suharsono, kecerdasan spiritual dapat diibaratkan sebagai cahaya ilahi, sehingga segala sesuatu nampak sebagaimana hakekatnya dan ketika manusia mengetahui hakekat sesuatu, maka ia tentu menjadi bijak dan arif untuk menggunakan sesuatu itu dan tidak menyelewengkannya.¹⁴ Betapapun tinggi ilmu pengetahuan seseorang apabila ia tidak menerapkan nilai-nilai imannya, maka pengetahuannya itu akan digunakan untuk mencari kesenangan dan keuntungan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain bahkan dengan pengetahuannya mengorbankan orang lain demi kepentingannya sendiri. Pada orang yang cerdas secara spiritual, semua yang dijalani tidak hanya berdasarkan proses berpikir secara rasio saja, tetapi juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual.¹⁵ Maka dari sini guru sangat berpengaruh besar sekali dalam mengembalikan serta meningkatkan kecerdasan spiritual, di mana teknologi tidak dapat menggantikannya. Guru melalui keteladanan dan kecakapannya dapat menolong siswa untuk menjadikan mereka pribadi-pribadi yang bertanggung jawab dan berguna bagi orang lain. SQ memampukan peserta didik memiliki kepekaan hati nurani, kepedulian untuk menolong dan kerelaan untuk bekerja sama. Kecerdasan yang memampukan peserta didik membangun dan

¹⁴ Suharsono, *Akselerasi Intelegensi Optimalkan: IQ, EQ dan SQ*, Jakarta : Insani Press, 2004, h. 238

¹⁵ibid. h. 52

memelihara hubungan-hubungan sosialnya, serta memampukan untuk memberikan dampak positif dalam interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.

SQ adalah kecerdasan yang dapat membantu untuk menumbuhkan dan membangun diri seseorang secara utuh. Banyak orang di dunia saat ini menjalani hidup yang penuh luka akibat dari persoalan kehidupan. Kecerdasan spiritual berada di bagian diri yang terdalam dari seseorang, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar.^{16 17} Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling mendasar. Hal itu berarti mewujudkan yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin; gagasan, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam diri, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama kasih sayang. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta dan keikhlasan, yang semua itu bermuara pada Yang Ilahi. Uraian-uraian tersebut sesuai dengan yang tertulis dalam kitab Amsal: Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan karena dari situlah terpancar kehidupan (Amsal 4:23). Dari dalam hatinya, manusia mendapatkan tuntunan bagaimana seharusnya menjalani kehidupan yang berkenan kepada Pencipta dan bagaimana menjalani hidup untuk mengasihi sesama. Hal ini berarti orang yang cerdas secara spiritual ialah yang hatinya berfungsi secara optimal dan dengan demikian hati harus dijaga dengan segala kewaspadaan dan mengisinya dengan firman Tuhan (Mazmur 119:11).

Zohar dan Marshall dalam buku mereka menjelaskan: SQ membuat agama menjadi mungkin diperlukan, tetapi SQ tidak bergantung pada agama.¹⁸ Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama;

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung : Mizan 2001, h.

¹⁷ Abdul Wahab H S. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*,... h. 49-50.

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, h. 9

seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama, namun tidak secara
 kecil, eksklusif, fanatik, atau prasangka.^{19 20} Uraian tersebut menunjukkan bahwa orang
 yang memiliki kecerdasan spiritual akan menolaknya menganut dan menjalankan
 kewajiban agamanya dengan baik dan bijaksana. Orang yang patuh kepada kewajiban
 agamanya belum tentu cerdas secara spiritual; taat pada kewajiban agama tanpa
 kecerdasan spiritual akan menjadikan orang yang beragama berpikiran sempit, penuh
 prasangka buruk pada orang lain dan menjadi fanatik bahkan membenci orang yang
 tidak seagama dengan dirinya. Ada prinsip mendasar yang memberikan perbedaan
 antara agama dan SQ yang akan diungkapkan dalam tulisan berikut: Jika orang yang
 beragama terikat oleh aturan-aturan dari luar dirinya, maka kecerdasan spiritual
 merupakan sebuah kesadaran yang mendapat bimbingan dari dalam diri manusia
 sehingga dapat menciptakan nilai-nilai untuk memecahkan persoalan. Perbedaan
 tersebut berarti, jika agama merupakan tuntunan dari luar diri yang terkadang bersifat
 tuntutan, maka lain halnya dengan SQ yang memberikan tuntunan dari dalam diri
 manusia yang merupakan kemampuan yang diberikan oleh Penciptanya untuk menjalani
 kehidupan yang lebih bermakna, bernilai dan bertanggung jawab kepada Penciptanya.
 Namun jika dikaji lebih dalam, kecerdasan spiritual menurut konsep Zohar dan Marshall
 dapat dikritisi menurut perspektif Alkitabiah, sebab makna SQ menurut mereka ialah
 kemampuan alami dari dalam diri manusia yang perlu dikembangkan oleh usaha-usaha
 manusiawi agar berfungsi secara optimal. Berbeda dengan makna kecerdasan spiritual
 menurut pandangan Kristen. Iman Kristen mengakui bahwa manusia dapat mengenal
 dirinya sendiri oleh pertolongan Roh Allah, yang apabila bekerja dalam dirinya, maka

¹⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Kecerdasan Spiritual,.....*, h. 12

²⁰ Ismail Banne Ringgi', *PAK konteks Indonesia-Membangun Kecerdasan Majemuk dalam PAK*, Bandung: Kalam Hidup, 2013, h. 225

manusia dapat pula mengenal dan menjalin hubungan dengan Penciptanya.²¹ Manusia tidak akan pernah bisa mengenal dirinya secara utuh dan objektif tanpa pertolongan Roh Kudus. Manusia juga tidak akan pernah mampu untuk menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi banyak orang tanpa membedakan siapapun jika tidak dipimpin oleh Roh Kudus. Apalagi untuk mengenal dan menjalin hubungan yang akrab dengan Penciptanya, manusia tidak akan pernah mampu tanpa bimbingan Roh Kudus. Dengan demikian manusia seharusnya terbuka dan mengharapkan pertolongan Roh Kudus untuk menerangi atau mempertajam kecerdasan spiritualnya agar dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan maksud Tuhan.

Spiritualitas sebetulnya sulit dijelaskan wujudnya secara kongkrit, sebab hakekatnya bersifat abstrak, sedangkan spiritual telah disebut sebagai suatu bentuk kecerdasan yang dapat diuraikan atau diajarkan. Maka dari itu para ahli telah berusaha menemukan bukti secara ilmiah dan ternyata Tuhan telah menempatkan dalam otak manusia, suatu sistem saraf yang akan memberikan reaksi positif ketika manusia diperhadapkan dengan fakta-fakta tentang pribadi, kehendak, dan karya-karya Penciptanya.²² Suatu bukti sahi bahwa spiritualitas layak disebut sebagai suatu jenis kecerdasan yang dapat diajarkan, dilatih dan dikembangkan demi kepentingan manusia di dalam menjalani kehidupan sesuai dengan maksud Penciptanya.

Indikator yang menunjukkan bahwa seseorang mempunyai SQ yang berkembang dengan baik merupakan bagian yang penting dan perlu untuk diuraikan, untuk menjadi tolok ukur dalam mengevaluasinya. Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut: kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri secara arif, pengendalian diri yang baik, mampu menghadapi dan mendapat pelajaran dari penderitaan, mampu menanggulangi bentuk-bentuk rasa sakit, menjalani hidup sesuai dengan visi dan

²¹ Ismail Banne Ringgi', *PAK konteks Indonesia-Membangun Kecerdasan Majemuk dalam PAK*, h.

²² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, ___h. 10

nilai-nilai, tidak ingin menyebabkan kerugian, kecenderungan untuk mencari jawaban mendasar dari kehidupan, dan tidak ragu untuk bersikap mandiri dan menjadi diri sendiri.²³ Jika dicermati pernyataan-pernyataan tersebut, maka kecerdasan spiritual pada hakikatnya merupakan kekuatan atau kesanggupan batinia berdasarkan nilai-nilai kebenaran hakiki yang kemudian terwujud dalam perilaku dan tindakan-tindakan nyata. Hal itulah yang disebut sebagai kehidupan yang bermakna dan bernilai; hakikat dari kecerdasan spiritual.

Perbedaan penting antara SQ dengan EQ terletak pada daya ubahnya. EQ bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan kita. Sedangkan SQ bekerja dengan batasan situasi, yang memungkinkan kita untuk mengarahkan situasi tersebut.²⁴ Emosi biasanya dipengaruhi oleh keadaan atau situasi yang sedang berlangsung. Sedangkan orang yang cerdas secara spiritual tidak akan dikendalikan oleh situasi kondisi yang sedang dialami. Misalnya rasul Paulus yang menyatakan bahwa meskipun manusia lahirianya makin merosot oleh berbagai penderitaan yang dialami dalam pelayanannya tetapi manusia batinianya semakin dibaharui (2 Korintus 4:16). Bahkan dalam tulisan-tulisannya kepada jemaat di Filipi ia mengungkapkan bahwa ada sukacita yang terus membaharui semangatnya sekalipun mengalami banyak penderitaan oleh karena pemberitaan Injil (Filipi 1:12-18; 2:1-2). Dengan ungkapan lain, SQ membuat seseorang mampu memaknai segala sesuatu, segala situasi dan kondisi secara positif.

B. Hakikat Kecerdasan Emosional

Emosi seringkali dihubungkan dengan perasaan-perasaan seseorang, misalnya: cemas, takut, kuatir, gunda, marah, sedih, kecewa, gembira, dan sebagainya. Perasaan-perasaan tersebut beberapa di antaranya dominan dalam diri seseorang bergantung pada pengalaman di masa lalu dan kondisi lingkungan saat ini yang membentuk kecenderungan emosionalnya.

²³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*,...,h. 14

²⁴ Ibid. h. 5

Kecenderungan emosional berpengaruh langsung pada produktivitas seseorang dalam hubungan-hubungan sosial dan di dalam dunia kerjanya. Kegagalan dan atau kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh kecenderungan emosionalnya juga; misalnya sedikit orang yang mau bekerja sama dengan orang yang pemarah. Tetapi sebenarnya semua perasaan adalah karunia Pencipta yang berfungsi dalam situasi-situasi yang wajar. Perasaan-perasaan itu hanya perlu disalurkan secara bijaksana pada waktu yang tepat; hal itulah yang dimaksud dengan kecerdasan emosional. Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka dalam tulisan-tulisan berikut. Pengertian kecerdasan emosi menurut Davies dan rekan-rekannya adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.²⁵ Pola pikir dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh emosi-emosinya, karena itu seseorang perlu bijaksana dalam mendeteksi emosinya yang dominan muncul, menyalurkan emosinya dengan tepat dan memberikan reaksi yang benar terhadap emosi orang lain sehingga memberikan manfaat dan bukannya merugikan dalam interaksi sosial. Reuven Bar-On mengungkapkan dimensi lain dari EQ dengan menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai serangkaian kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan-kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.²⁶ Secara mendasar tulisan tersebut mengungkapkan bahwa EQ pada hakikatnya merupakan kecakapan yang bijaksana untuk menaklukkan emosi yang tak terkontrol yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Kecakapan yang membebaskan dari perasaan tertekan oleh situasi di lingkungan. Kecakapan untuk mengubah perasaan-perasaan yang tidak menguntungkan menjadi positif dan mendewasakan.

²⁵ Monty P. Satiadarman dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, h. 26

²⁶ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, Jakarta: Kencana, 2004, h. 13

Daniel Goleman dalam bukunya memberikan perbedaan yang jelas antara IQ dan EQ. Kecerdasan akademis sedikit saja kaitannya dengan kehidupan emosional. Yang paling (cerdas di antara kita dapat terperosok ke dalam nafsu tak terkendali dan impuls yang meledak-ledak; orang dengan IQ tinggi dapat menjadi pilot yang tak cakap dalam kehidupan pribadi mereka. Hal tersebut menunjukkan perbedaan dalam fungsinya dalam kehidupan nyata. Kecerdasan intelektual akan menolong seseorang cakap dalam urusan-urusan pekerjaannya, tetapi hanya dengan IQ saja ia belum tentu cakap dalam membina hubungan-hubungan sosialnya. Kecerdasan emosional berhubungan dengan karakter yang menghubungkan dengan orang-orang dalam kehidupan praktis. Goleman mengutip pernyataan Gardner dengan menulis bahwa, Gardner mengakui betapa pentingnya kemampuan emosional dan kemampuan komunikasi dalam hiruk-pikuk kehidupan. Ia merujuk bahwa “banyak orang ber-IQ 160 bekerja pada orang-orang ber-IQ 100, apabila yang pertama kecerdasan intrapribadinya buruk dan yang terakhir kecerdasan intrapribadinya tinggi. Dan, sehari-hari tak ada kecerdasan yang lebih penting dari pada kecerdasan santarpribadi. Menunjukkan bahwa kecerdasan emosional akan memberikan kecakapan-kecakapan yang efektif dalam membangun hubungan-hubungan antar sesama manusia yang amat penting dalam kehidupan praktis.

Goleman mengungkapkan peran penting dari EQ. Keterampilan emosional adalah seperti adrenalin, menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain manapun yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah.^{27 28 29} Misalnya motivasi untuk pantang menyerah, dorongan untuk berjuang dengan gigih demi meraih sukses. Ungkapan yang biasa terdengar dalam masyarakat kita ialah putuslah untuk memiliki mental baja atau mental krupuk. Pantang mundur digambarkan dengan

²⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 44

²⁸ Ibid, h. 56

²⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 47

orang lain sebab ia sudah merasa nyaman dengan dirinya dan menjadi dirinya sendiri apa adanya.³¹

Indikator dari EQ merupakan bagian yang penting untuk diuraikan mengingat hal tersebut adalah alat ukur, apakah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional tercapai. Apabila dicermati maka sebetulnya indikator-indikator tersebut juga menunjukkan pengertian mendasar dan tahapan-tahapan yang harus diwujudkan dalam rangka mengembangkan EQ. Golemann mengutip Salovey menunjukkan definisi dasar tentang kecerdasan emosional dalam lima bagian: kemampuan mengidentifikasi perasaan, kemampuan untuk mengendalikan perasaan, kemampuan menata emosi untuk mencapai maksud, kemampuan memahami emosi orang lain untuk bergaul dengan akrab, dan kemampuan menuntun emosi orang lain.³² EQ memampukan seseorang mengenal, mengelola dan menyalurkan emosi diri sendiri dan menolong orang lain menyalurkan emosinya dengan bijaksana, untuk membina hubungan-hubungan dalam kehidupan dan interaksi sosial yang sukses. Kemudian, I Wayan Gata menyebutkan dengan ringkas lima unsur kecerdasan emosi, yang meliputi: Memahami diri, pengendalian diri, menjalankan hubungan, motivasi diri, sikap empati.³³ Kelima bagian tersebut merupakan pemahaman mendasar dari EQ juga berarti tahapan dari proses pengembangan EQ dan juga adalah indikator dari EQ yang merupakan sasaran pencapaian dalam upaya peningkatan EQ.

Dalam proses mengembangkan EQ maka ada indikasi bahwa seseorang ada pada tahap permulaan untuk memastikan bahwa ia sedang memulai. Permulaan yang baik akan sangat menentukan keberhasilan ke tahapan selanjutnya. Sama halnya dengan lomba lari jsprint, bilamana seorang atlet melakukan kesalahan pada start maka ia tidak mendapat nilai. Bahkan bila ia melakukan kesalahan fatal ia terancam difinalti. Kemudian ia bisa terkendala

³¹ Daniel Goleman, *Emotionalintelligence*,... h. 60-61

³² Ibid. h. 58-59

³³ I wayan Gata, *Jurnal Ilmiah berjudul Kesetaraan 10, EQ Dan SQ Melalui Pendidikan Karakter /Mencapai Tujuan Pendidikan Yang Sebenarnya: Suatu Kajian Pustaka.*

luntuk melaju ke babak selanjutnya dalam pertandingan. Demikian pula dengan upaya mengembangkan kecerdasan emosional, diperlukan kesungguhan mengintrospeksi diri untuk mengidentifikasi emosi-emosi diri sendiri yang cenderung tidak terkontrol dan dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang-orang dalam hubungan-hubungan sosial. Hal tersebut adalah permulaan dari upaya mengembangkan EQ. Mulai dari mengenali sifat-sifat emosional yang dimiliki akan menolong untuk terampil dalam mengendalikan emosi-emosi agar memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.^{34 35} Analogi yang lain ialah apabila pondasi sudah dikerjakan dengan baik dan kokoh maka tahap selanjutnya dapat dikerjakan dengan baik pula. Dalam rangka pengembangan EQ, ketika seseorang sudah mengetahui emosi-emosinya secara spesifik maka ia dapat mengendalikan dan mengarahkan serta menyalurkan emosi-emosinya secara tepat dan wajar dan akan menolongnya mengambil keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang benar.

Setelah mengenali emosi-emosi diri sendiri maka seseorang dapat mengendalikan dirinya. Penguasaan diri secara mendasar bertujuan untuk: bukan menjauhi perasaan tak menyenangkan agar selalu bahagia, namun tidak membiarkan perasaan menderita berlangsung tak terkendali sehingga menghapus semua suasana hati yang menyenangkan. Semua sifat emosi punya perannya pada setiap situasi hanya saja perlu dikendalikan agar tidak melenyapkan kemampuan seseorang untuk tetap bisa bangkit dan bergembira menikmati semua pertolongan dan anugerah Tuhan. Proses peningkatan EQ selanjutnya ialah membangun kesanggupan untuk memotivasi diri di tengah segala keterbatasan diri sendiri maupun daya dukung di luar diri. Motivasi diri merupakan kekuatan banyak orang sukses di segala zaman. Dari perspektif Alkitab motivasi diri dilandasi oleh iman yang mempercayai

s

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2005, h. 170

³⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*,.....h. 78

bsahwa ketika berserah pada Tuhan dan berusaha dengan gigih maka Tuhan akan memberikan ktesuksesan, apapun tantangannya. Kristus menjanjikan bahwa: tidak ada yang mustahil bagi oirang percaya (Markus 9:23).

Akhirnya kecerdasan emosional memberikan kecakapan dalam membangun hubungan antar manusia. Kecerdasan ini pada akhirnya memungkinkan seseorang mengenali emosi orang lain. Seseorang harus dapat mengetahui emosi-emosi orang lain agar dapat beradaptasi dengannya untuk dapat bergaul dengan baik. Pada gilirannya, setelah mengenali e:mosi orang lain ialah mengembangkan kemampuan mengelolah emosi orang lain; kzesanggupan membina hubungan dengan orang lain merupakan kecakapan yang terutama dlibangun dalam hubungan-hubungan kekeluargaan. Hal itu dimungkinkan oleh karena dlongan keluarga seseorang melewati banyak waktu bersama, sehingga keterampilan untuk nnelola emosi diperlukan untuk membina hubungan yang lebih kuat, harmonis dan nnyenangkan dalam keluarga. Kecerdasan emosional yang sudah terbentuk dalam keluarga aikan diwujudkan juga dalam hubungan-hubungan dengan orang lain.

C. Strategi Pengembangan SQ dan EQ melalui Bimbingan Konseling

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³⁶ Sedangkan secara etimologis, bimbingan kconseling terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Untuk kata bimbingan adalah tterjemahan dari kata dalam bahasa Inggris “guidance” yang kata dasarnya “guide” yang rmempunyai beberapa pengertian: menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, rmengatur, mengarahkan, dan memberi nasihat. Kata yang kedua ialah konseling merupakan adopsi dari kata “counseling”. Dalam praktiknya bimbingan dan konseling merupakan satu

³⁶ KBBI V 0.2.1. Beta (21) © 2016 Badan Pengembangan Bahasa Kemendikbud RI

)«rencanaan dan menyediakan materi konseling yang sesuai dengan maksud bimbingan tersebut.

Berikut ini merupakan pihak-pihak yang diharapkan dapat memberikan kontribusinya dalam melaksanakan bimbingan konseling bagi pengembangan SQ dan EQ, yaitu:

L Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga terkecil di mana yang pertama kali menjadi wadah untuk mempelajari SQ dan EQ. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak, remaja dan kemudian diinternalisasikan, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian si anak. Orang tua mampu memberikan contoh-contoh bagaimana beribadah dan membangun hubungan dengan Tuhan. Orang tua juga dapat menunjukkan sikap dan tingka laku yang bermakna dan bernilai, kaitannya dengan SQ. Sedangkan yang berkaitan dengan EQ ialah bagaimana mereka bereaksi terhadap perasaan orang lain, dan cara terbaik menanggapi perasaan orang lain. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual dan emosi seorang anak. Orang tua yang mempunyai kecerdasan spiritual dan keterampilan emosional baik akan mempunyai anak-anak yang memiliki kemampuan yang baik pula. Maka dari itu orang tua dapat dibekali kemampuan untuk melaksanakan bimbingan konseling terhadap anak-anaknya, bagaimana menjalankan konseling: pemahaman konsep dasar konseling, pemahaman dasar psikologi anak, tahapan perkembangan anak, pendekatan konseling, strategi dan metodenya. Pembekalan atau pelatihan ini dapat dilakukan oleh gereja atau sekolah. Bimbingan konseling terhadap anak perlu dilaksanakan oleh orang tua, sekalipun tidak profesional namun orang perlu dilatih sebab orang tua mempunyai hubungan terdekat dengan anak dan banyak waktu yang mereka lalui bersama. Berkaitan dengan pengembangan SQ orang tua dapat memberikan keteladanan, pada bimbingan dasar hingga tingkat lanjut, contoh dan keteladanan

berpegaruh paling kuat dalam memberikan hasil positif. Ditinjau dari perspektif Alkitab maka keteladanan diberikan penegasan. Kristus guru dan pembimbing yang menunjukkan keberhasilan melalui keteladanan-Nya. Ia adalah Guru Agung yang menjadi panutan dengan SQ yang sangat tinggi. Sehubungan dengan EQ, orang tua yang paling mengenal kondisi emosional anak, emosi-emosi yang dominan dan tidak terkontrol lalu membuat strategi bagaimana membinanya sehingga orang tua dapat meletakkan dasar bagi pengembangan EQ. Pengenalan orang tua terhadap emosi-emosi dominan yang dimiliki anak akan memampukan orang tua menolong anak untuk dapat mengenali emosi-emosi dalam dirinya. Hal ini penting, sekurangnya orang tua dapat memberi input ke sekolah dan terus bekerja sama dengan sekolah untuk pengembangan SQ dan EQ tingkat lanjut.

2. Lingkungan Bukan Keluarga

Dalam hal ini lingkungan non keluarga adalah masyarakat sekitar di mana anak bertumbuh, dan lingkungan pendidikan di mana ia bersekolah. SQ dipengaruhi oleh suasana spiritualitas dari lingkungan masyarakat, komunitas dan lingkungan sekolah anak dan remaja. Apabila lingkungan bukan keluarga menunjukkan interes yang tinggi terhadap ibadah dan atau nilai budi pekerti maka hal tersebut berpengaruh sangat kuat mengembangkan SQ, namun demikian kalau lingkungan bukan keluarga kurang memenuhi harapan tersebut maka keluarga tetap menjadi tumpuan harapan peningkatan SQ. Sedangkan untuk EQ, hal itu dipengaruhi oleh perkembangan mentalitas dan fisik anak. Pembelajaran emosional dapat dilakukan dengan memberi peran anak sebagai seseorang di luar dirinya, sehingga anak dan remaja dapat belajar mengenai bagaimana perasaan orang lain ketika menghadapi suatu masalah. EQ anak dan remaja banyak dipengaruhi oleh komunitas dan lingkungan sosial. Di mana seorang anak hidup di tengah-

tengah lingkungan yang memberikan warna bagi kehidupan emosionalnya.³⁹ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi EQ, di antaranya yaitu faktor lingkungan keluarga yang mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan EQ seorang anak. Faktor non keluarga yaitu masyarakat sekitar dan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Khusus untuk non keluarga, maka gereja dan sekolah seharusnya menunjukkan peran aktif bagaimana meningkatkan SQ dan EQ, sekolah dari sisi perspektif umum atau sekuler sedangkan gereja dari sudut pandang Alkitabiah. Harapannya ketika kedua lembaga ini melakukan peran dengan maksimal maka anak akan mendapatkan konsep utuh. Pada tingkat sekolah dapat dilakukan oleh wali kelas, oleh guru BP, atau tim konselor sekolah sedangkan di gereja dapat dikerjakan oleh tim konselor gereja yang dipimpin pendeta yang anggotanya ialah tim konselor gereja yang telah dilatih khusus.

Jenis Layanan Bimbingan Konseling untuk Pengembangan SQ dan EQ

Dalam rangka peningkatan SQ dan EQ menjadi penting untuk menentukan jenis bimbingan konseling yang akan dipergunakan. Bimbingan konseling disebut sebagai suatu pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan yaitu peserta didik atau klien dan berkenaan langsung dengan permasalahan dan kepentingan yang dirasakannya.⁴⁰ Ada berbagai jenis layanan bimbingan konseling di antaranya: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, dan konseling individual. Sekalipun ada ragam jenis layanan konseling, namun perlu untuk memutuskan jenis konseling yang akan diterapkan, yang disesuaikan dengan masalah dan kepentingan

³⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*,..... h. 267-282.

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi & Desak P. E. Nila Kusnawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.

yang dirasakan oleh peserta didik. Berkaitan dengan upaya pengembangan SQ dan EQ maka yang dipandang sesuai dengan kebutuhan peserta didik ialah jenis pelayanan konseling individual. Jenis ini adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing. Dilakukan dalam rangka pengentasan permasalahan pribadi yang diderita atau digumulinya.⁴¹ Dan materi yang dapat dipergunakan melalui layanan konseling perorangan ini ada berbagai macam, yang tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk segenap masalah peserta didik secara perorangan. Fungsi utama bimbingan konseling perorangan ini ialah fungsi pengentasan.⁴² Dengan demikian layanan bimbingan konseling individual adalah jenis yang dinilai paling cocok dengan upaya peningkatan SQ dan EQ oleh karena dilakukan dalam interaksi langsung antara konselor dan konseli dengan menggunakan ragam materi sesuai dengan kebutuhan konseli yang bertujuan untuk pengentasan masalah atau kepentingan konseli. Berkaitan dengan konteks pengembangan SQ dan EQ maka kebutuhan yang akan dipenuhi ialah indikator-indikator SQ dan EQ yang sudah diuraikan sebelumnya.

laihapan Bimbingan Konseling untuk meningkatkan SQ dan EQ

Perencanaan Bimbingan Konseling

Dalam rangka melaksanakan bimbingan konseling, maka perencanaan merupakan amgkah awal yang penting. Perencanaan dimulai dengan face mengenal siapa yang akan iilbimbing: latar belakang keluarganya dan seperti apa lingkungan di mana ia dibesarkan dan je:ngalaman apa saja di masa lalu yang membentuk kepribadiannya. Hal ini dilakukan sebab

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press,

*o:io, h. 115

⁴² Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka

dpta, 2001, h. 87

^ida prinsipnya masalah tidak akan dapat terselesaikan sebelum memahami dengan benar ^iduk perkara atau akar permasalahannya. Face kedua ialah mendaftarkan kebutuhan- ^sbutuhan apa saja menyangkut bagian-bagian yang harus ditanggulangi atau dipenuhi untuk --^eembangkan SQ dan EQ siswa. Face ketiga ialah penetapan sasaran, konselor hendaknya —ie:nggariskan atau menentukan indikator yang akan menyatakan sesuatu yang bisa diukur ^ibagai bukti keberhasilan. Face keempat ialah menentukan jenis pendekatan yang akan ^kakukan dalam layanan konseling; misalnya pendekatan sebagai orang tua, sebagai sahabat saudara. Tujuannya ialah agar konseli merasa nyaman untuk terbuka mencurahkan isi -attinya dan menerima secara positif bimbingan yang diberikan. Face puncak dalam •erencanaan konseling ialah strategi. Hal ini merupakan langkah-langkah taktis yang progresif -amg diyakini memberikan keberhasilan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan ebelumnya.

- . IPersiapan Bimbingan Konseling

Dalam konteks bimbingan konseling banyak hal yang perlu dipersiapkan, misalnya: <i>iangan yang kondusif memberikan rasa nyaman kepada konselor maupun konseli untuk ielaksanakan proses konseling. Ruangan yang dimaksud tentunya terhindar dari kebisingan I.am dari orang lain yang ikut mendengar kemudian bisa mengancam privasi konseli atau perusak asas kerahasiaan. Sarana pendukung perlu dipikirkan secara cermat, misalnya: ada z:onseli yang suka mendengar music instrumen saat bercengkrama atau konselor mungkin wierasa perlu untuk menayangkan video. Maka peralatan seperti sound musik, komputer dan .CD perlu dipersiapkan untuk mendukung pelaksanaan bimbingan konseling. Alat rekam tau buku catatan perlu disiapkan untuk bisa dicek kembali oleh konselor tentang apa saja _ui.ahan hati konseli agar menjadi bahan pengamatan konselor untuk kepentingan proses _omseling selanjutnya.

^nselor tidak boleh kaku dalam pelaksanaan tetapi harus bertindak kreatif untuk menangani
 ^cara bijak situasi kondisi atau gejala yang muncul dalam proses konseling. Berkaitan
 ^rangan waktu pelaksanaan, harus dipertimbangkan hari dan tanggal yang tepat dimana
 4jmselor dan konseli tidak berhalangan atau terlalu sibuk. Sebab energy yang terkuras dan
 ^kiiran yang bercabang membuat proses konseling tidak akan berlangsung secara optimal.
 ” ennpat pelaksanaan perlu dipertimbangkan dengan kreatif: suasana baru di lokasi yang baru
 giniun kondusif, misalnya di tepi pantai, di taman, di kebun, dan di lokasi objek wisata
 csrgantung pada sasaran yang akan dicapai dalam proses konseling dan pertimbangan
 cesesuaian materi pembimbingan.

_ Evaluasi Bimbingan Konseling

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling diperlukan evaluasi tingkat
 sberhasilan dengan alat ukur yang tepat. Dalam rangka mengembangkan SQ dan EQ
 ■edalui bimbingan konseling untuk meningkatkan karakter mulia siswa, perlu dilakukan
 srneriksaan kembali sasaran atau target yang telah dicanangkan sebelumnya. Misalnya
 ssngan mengecek laporan dari guru bagian penegakan disiplin, apakah tingkat pelanggaran
 srlhadap tata tertib sekolah cenderung mengalami penurunan. Selain keberhasilan, ada pula
 -jkses yang tertunda oleh karena pendekatan, strategi dan metode yang kurang efektif. Maka
 ^o»rang konselor tidak perlu merasa kecil hati, oleh karena sukses yang tertunda juga
 ^etrapakan sarana pembelajaran untuk kembali melakukan studi yang lebih mendalam dan
 ^ememukan cara yang efektif untuk meraih sukses yang tertunda tersebut.

«. t Strategi Pengembangan SQ dan EQ melalui Pembelajaran Kurikulum Formal

B. S. Sidjabat mengungkapkan dalam tulisannya bahwa guru dapat menetapkan dan
 kembangkan bahan pengajaran, setelah lebih dahulu berkonsultasi atau berdiskusi dengan

peserta didiknya. Pada pertemuan awal, guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan, melakukan wawancara dengan peserta didik, sehingga melalui upaya-upaya tersebut guru dapat mengerti kebutuhan, pergumulan serta tingkat dan pola pikir muridnya.⁴⁵ Tujuan umum Jairo satuan pendidikan ialah membantu menyelesaikan persoalan-persoalan di dalam masyarakat dengan cara menggali dan mengembangkan potensi peserta didik agar berguna menolong dirinya dan orang lain di masa depan. Berdasarkan tujuan tersebut maka kurikulum yang hakekatnya dapat dipandang sebagai rencana kongkret penerapan dari suatu teori pendidikan.⁴⁶ Kurikulum hendaknya dibangun dan dikembangkan berdasarkan potensi yang ada pada peserta didik. Guru menyusun perangkat pembelajaran yang berorientasi kepada masalah-masalah yang mendasar yang sebetulnya menggambarkan kebutuhan yang hendaknya segera atau secara bertahap dapat dipenuhi oleh sekolah di mana berdiri. Misalnya, hampir di semua wilayah di Indonesia yang menjadi akar dari timbulnya banyak masalah ialah karakter yang buruk oleh karena lemahnya spiritualitas dan sosio emosional dari generasi muda masa ini. Berdasarkan kebutuhan dan atau persoalan masyarakat, di mana saja sekolah berdiri, hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Suyono, strategi pembelajaran ialah rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷ Dalam kaitan dengan pemilihan strategi pembelajaran Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran itu akan berlangsung.⁴⁸ Maka

⁴⁵ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, no data, h. 206

⁴⁶ Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, h. 7

⁴⁷ Prof. Dr. Suyono, M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 22

⁴⁸ Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 7

-belum menetapkan strategi yang akan digunakan, guru hendaknya sudah mengetahui secara pasti tujuan khusus yang akan dicapai dalam satu atau beberapa pertemuan pembelajaran, Mudah memahami ruang lingkup materi pembelajaran dan gaya belajar siswa di setiap kelas serta penataan situasi atau tempat di mana pembelajaran akan berlangsung. Sesudah itu, baru kemudian pemilihan strategi pembelajaran ditentukan.

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum oleh beberapa ahli mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Ronald C. Doll: Kurikulum di sekolah adalah suatu proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah sikap dan nilai dengan bantuan sekolah.⁴⁹ Berdasarkan uraian tersebut secara umum, kurikulum formal akan menolong peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan bakat-bakat alaminya dan mengubah sikap dan nilai-nilai yang biasanya disebut sebagai karakter. Lalu bagaimanakah upaya peningkatan SQ dan EQ melalui pengembangan kurikulum formal? Apakah akan tersaji sebagai mata pelajaran khusus atau dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang lain? Hal itu bergantung pada kesiapan sekolah dalam mempersiapkan materi dan guru yang mengampuh pelajaran khusus SQ dan EQ. Goleman berpendapat: strategi yang muncul dalam pendidikan emosi saat ini adalah bukan menciptakan kelas baru, melainkan mencampurkan pelajaran tentang perasaan dan hubungan dengan topik lain yang sudah diajarkan.⁵⁰ Merupakan pilihan yang lain apabila memungkinkan untuk memuatnya ke dalam beberapa mata pelajaran yang relevan dengan SQ dan EQ. Misalnya, menyadur materi SQ dan kemudian mengkorelasikannya dengan mata pelajaran yang relevan misalnya dengan mata pelajaran Pengetahuan Alkitab, Etika, Dogma dan lain-lain. Demikian juga dengan EQ, materinya dapat dimuat ke dalam materi mata

⁴⁹ Ali Mudlovir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h. 1-2

⁵⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*,h. 386

rencanaan pendidikan dan pembelajaran, maka hubungannya ialah dengan kurikulum, baik formal maupun yang tidak formal. Berkaitan dengan kurikulum formal di kelas, sudah dirumuskan sebelumnya. Kurikulum yang tidak formal pada konteks ini, ada dua yang akan diuraikan yaitu: Ekstrakurikuler dan hidden kurikulum.

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* dan memiliki arti di luar rencana pelajaran.⁵³ Dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah. Sebagai kurikulum tidak formal kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar rencana atau jam pelajaran yang sudah terjadwal paten, bahkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bisa dilakukan saat libur sekolah. Berkaitan dengan pengembangan Soft Skills maka kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler dapat memberikan dukungan berupa kegiatan ibadah sekolah, kegiatan hari raya keagamaan, kegiatan *fellowship* di lokasi objek wisata dan sebagainya.⁵⁴ Berdasarkan uraian-uraian tersebut, kegiatan ekstrakurikuler mempunyai sasaran dan tujuan yang bermacam-macam misalnya: merupakan kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat, kegiatan membina hubungan sosial warga sekolah, membina spiritual dan melengkapi apa yang kurang pada kegiatan pembelajaran di kelas. Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di dalam atau di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan

⁵³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992, h. 277

⁵⁴ Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Panduan Untuk Guru dan Siswa*, Jakarta: Depdiknas R.I., 2004, h. 10.

yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.⁵⁵

Selanjutnya bagian dari kurikulum non formal ialah *hidden curriculum*. Menurut Nasution, kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan tetapi juga yang tidak direncanakan yang disebut dengan "*hidden curriculum*", seperti cara anak menjawab, mencontoh, sikap terhadap guru, disiplin dalam belajar, membina mental diri, dan masih banyak hal lainnya.⁵⁶ Menurut Syafii Maarif, "*hidden curriculum*" mencakup pengembangan nilai-nilai di sekolah, perhatian dan penekanan yang diberikan berbeda-beda pula terhadap bidang atau subjek yang sama, tingkat semangat guru-guru dan kondisi fisik dan iklim sosial di sekolah.⁵⁷ Kurikulum jenis ini, juga berkontribusi untuk peningkatan SQ dan EQ. Sebab itu, perlu penanaman nilai-nilai dan membangun atau membudayakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kelas, lingkungan sekolah dan bahkan di luar sekolah. Misalnya menanamkan nilai-nilai etika dalam bergaul antar siswa, etika dalam berkomunikasi dengan guru di dalam dan di luar kelas; membudayakan sikap ramah dan santun untuk semua warga di sekolah, puas dengan hasil kerja sendiri dan membangun percaya diri yang sehat.

⁵⁵Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, h. 22.

⁵⁶ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993, h. 11

⁵⁷ Syafii Maarif, *Historiografi dan Pengajaran Sejarah*, Padang: FPIPS IKIP Padang, 1995, h. 1